



---

## **Relevansi Karakteristik Siswa MA Terhadap *Historical Thinking Skill* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Novida Listiyani<sup>1✉</sup> Nadiyya Prihantini<sup>2</sup>

<sup>12</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [200101110020@student.uin-malang.ac.id](mailto:200101110020@student.uin-malang.ac.id)<sup>1</sup>

---

Received: 2022-05-23; Accepted: 2022-08-16; Published: 2022-08-29

---

### **Abstrak**

Pembelajaran sejarah merupakan sebuah studi yang menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau yang lahir dari kebudayaan manusia terdahulu yang menyangkut segala aspek kehidupan seperti hukum, politik, keagamaan, sosial, keilmuan, dan lain-lain.

Pada umumnya, pembelajaran sejarah menjadi hal yang membosankan bagi peserta didik diseluruh jenjang pendidikan termasuk peserta didik MA yang memiliki karakteristik yang kuat di dalamnya. Maka dirasa tepat untuk peserta didik MA dalam melakukan penguatan *historical thinking skill* yang dikembangkannya.

Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk menambah asupan wawasan mengenai hubungan antara karakteristik yang dimiliki peserta didik MA dengan kemampuan berpikir sejarah yang dia miliki pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan metode studi literatur atau yang biasa disebut juga metode pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber tertulis.

Pada dasarnya karakteristik peserta didik MA yang dipadukan dengan *historical thinking skill* pada pembelajaran sejarah akan menjadi kolaborasi yang tepat untuk langkah penting dalam upaya menumbuhkan semangat belajar dan paham akan sejarah serta yang ada di dalamnya. Dan pastinya dalam proses pembelajarannya tidak melupakan aspek perkembangan yang ada pada peserta didik yakni aspek kognitif, fisik, dan psikososial.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter; Historical Thinking Skill; Pembelajaran SKI.*

**Abstract**

History learning is a study that explains events or events that occurred in the past that were born from previous human cultures that involve all aspects of life such as law, politics, religion, social, science, and others.

In general, history learning becomes boring for students at all levels, including MA students who have strong characteristics in it. So it is appropriate for MA students to strengthen the historical thinking skills they have developed.

So that this study aims to increase the intake of insight regarding the relationship between the characteristics possessed by MA students and the historical thinking skills they have in learning Islamic Cultural History.

This research was conducted with a descriptive qualitative approach, using the literature study method or what is also known as the method of collecting library data from various written sources.

Basically the characteristics of MA students combined with historical thinking skills in history learning will be the right collaboration for an important step in an effort to foster a spirit of learning and understanding of history and what is in it. And of course in the learning process do not forget the developmental aspects that exist in students, namely cognitive, physical, and psychosocial aspects.

**Keyword:** *Character Education; Historical Thinking Skills; SKI Learning.*

## LATAR BELAKANG MASALAH

Kemampuan berpikir sejarah atau biasa disebut juga *historical thinking skill* merupakan kemampuan individu atau peserta didik dalam proses menggali informasi-informasi sejarah, mempelajari materi sejarah, hingga pada tahap pengembangan kemampuan berpikir sejarah, sehingga nalar kritis peserta didik bergerak menuju ke segala penyelesaian masalah pada proses pembelajaran. (Hudaidah, 2014) Adapun di dalam proses pembelajaran sejarah memiliki kaitan dengan aspek politik, ekonomi, agama, dan sosial yang sangat melekat pada kehidupan manusia pada umumnya. (Abas et al., 2022) Peserta didik ditekankan pada kemampuan berpikir kesejarahannya agar memberikan kemudahan bahkan solusi ditengah-tengah adanya keberlanjutan perubahan sejarah dan menemukan sesuatu yang bisa diambil, seperti halnya nilai-nilai pada sejarah yang bisa dijadikan bertindak kedepannya. (Maulana, 2021)

Dalam jenjang pendidikan dasar, jenjang Menengah Atas (MA) menjadi jenjang yang sangat berpengaruh pada kesiapan dari peserta didik untuk melanjutkan dengan berbagai pilihannya. *Output* yang dihasilkan pada jenjang MA setidaknya terlihat dari matangnya intelektual yang didapatkan selama ini, komunikasi dan relasi yang dijalin selama ini, emosi yang matang yang berhasil dikendalikan, matangnya etika, moral dan spiritual, serta matang dalam menentukan karir. (Santosa, 2017) Sehingga dapat dipahami bahwa peserta didik MA telah mencapai tingkat kematangan dalam beberapa aspek, dan dibutuhkan sebuah komponen yang dapat ditanamkan dan dijadikan bekal kedepannya bagi peserta didik itu sendiri secara berkelanjutan. Maka dari itu, *historical thinking skill* menjadi salah satu komponen yang dirasa tepat untuk dimiliki setiap individu peserta didik MA guna terciptanya kesuksesan dalam mencerna dan memahami sebuah sejarah. (Maulana, 2021)

Untuk mencapai tujuan diatas, sudah seharusnya sistem pembelajaran peserta didik MA tidak hanya guru atau pendidik saja yang aktif, namun memang ada keterlibatan dari peserta didik itu sendiri. Pada proses pembelajarannya sendiri, peserta didik MA dalam materi sejarahnya sudah masuk ke ranah mereka yang terlibat dalam mengeksplor, memberi tafsiran, dan juga memberikan analisis akan sebuah peristiwa yang ada di dalam sejarah. Maka dari itu, karakteristik dari peserta didik MA dapat diintegrasikan dengan kemampuan berpikir kesejarahan yang dapat menumbuhkan sikap bijak dalam mengambil nilai atau hikmah dari sebuah sejarah. (Maulana, 2021)

Berikut hasil survei peneliti dari mulai jumlah hingga karakter dari peserta didik di MAN Buleleng:

Tabel 1

No	Kelas	A
1	10	90
2	11	75
3	12	85
Jumlah Keseluruhan		250

Tabel 2

No	Aspek	Jumlah orang
1	Keagamaan	105
2	Tanggung Jawab, Disiplin. Jujur	85
3	Peduli	60

Bedasarkan tabel diatas telah diketahui bahwa jumlah dan karakter peserta didik kurang baik, dengan demikian peneliti mengupayakan suatu pembentukan karakter pada peserta didik MA. Karena karakter bangsa merupakan bagian penting dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), serta menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pada penelitian ini, fokus peneliti terhadap sejarah yang membahas mengenai kebudayaan yang lahir dari rahim Islam. Yang mana sejarah ini sangat memberikan banyak nilai atau hikmah yang bisa dipetik oleh peserta didik sendiri, maka tak heran jika mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dirasa lebih mudah dicerna dan dianalisis peserta didik dengan melalui kemampuan berpikir kesejarahan. Maka dari itu, secara tidak langsung penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ada kebanyakan, karena dalam penelitian yang ada hanya menjelaskan *historical thinking* sebagai sebuah kemampuan yang ada pada peserta didik. Namun pada penelitian ini, *historical thinking* digunakan sebagai sebuah metode pembelajaran yang dapat membantu segala proses yang telah terjadi dalam metode *historical thinking* yang diterapkan pada mata pelajaran SKI, dan dapat menjadi alternatif solusi ditengah-tengah stagnansi permasalahan peserta didik yang malas berpikir kritis dan merekonstruksi sejarah. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengulas beberapa tahapan yang dapat dilakukan seorang pendidik untuk menyampaikan materi SKI dengan metode *historical thinking*.

Beberapa tahapan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik guna mencapai pemahaman sejarah Islam yang maksimal, sehingga

peserta didik dapat mengambil nilai moral yang ada pada rangkaian peristiwa sejarah Islam yang pernah terjadi. (Hastuti et al., 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur yang membahas mengenai sebuah kemampuan berpikir kesejarahan yang dimiliki peserta didik dan dapat dijadikan sebuah metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yang mana menggunakan metode studi literatur atau biasa disebut juga metode pengumpulan data pustaka dari beberapa sumber yang tertulis (*literature*). (Moleong, 2017)

Peneliti memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban atas beberapa pendapat, persepsi, atau tanggapan dari beberapa tokoh, maka pembahasannya menggunakan uraian kata-kata atau kualitatif. (Creswell, 2012) (Arikunto, 2006) Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif.

Dalam proses pencarian data dan penulisannya melewati beberapa dokumen literatur yang dibaca terutama karya tulis yang dibuat akademisi. Adapun dalam proses mencari sumber data, peneliti melalui beberapa media *online* dan beberapa buku yang mendukung. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi tulisan yang mengembangkan atas tulisan-tulisan yang ada sebelumnya, dan menjadi rekan integrasi dalam menjawab problematika yang sama pada masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara etimologis, karakter adalah *tabiat* atau kebiasaan. Sedangkan secara terminologis, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. (Haryati, 2017)

Menurut Jalaludin Rumi, berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur ini yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya. (Kaimuddin, 2014)

Dari penjelasan-penjelasan para tokoh dapat disimpulkan bahwa karakter ialah pengaplikasian kebiasaan dan perilaku seseorang yang diwujudkan dalam tindakan yang stabil dari hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Sementara pendidikan karakter, menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. (Haryati, 2017) (Sholekah, 2020) Pendidik dapat membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku seorang pendidik, cara menyampaikan materi oleh peserta didik, bagaimana seorang pendidik bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. (Harun, 2013) Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian anak supaya menjadi manusia yang baik kedepannya atau pada masa depannya. (Kaimuddin, 2014)

## **B. Tujuan dan Pentingnya Pendidikan Karakter**

Tujuan dasar dari pendidikan yakni untuk membuat seseorang menjadi baik dan pintar. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. (Dakir, 2019)

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tujuan pendidikan karakter yakni mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya adalah menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. (Dakir, 2019)

Pendidikan karakter bukanlah proses mengerjakan soal ujian dan mengetahui cara menjawabnya semata, melainkan pendidikan karakter yakni pendidikan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, dan adanya rasa malu berbuat curang, malas serta membicarakan keburukan orang lain. Karakter tidak dibentuk secara instan, akan tetapi harus dilatih secara terus-menerus dan proporsional agar mencapai kekuatan yang ideal.

## **C. Tahapan-Tahapan Pendidikan Karakter**

Tujuan dasar dari pendidikan yakni untuk membuat seseorang menjadi lebih baik dan pintar. Karakter juga membentuk wilayah emosi dan kebiasaan

diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*) dan perbuatan bermoral (*moral action*). (Zuhriah, 2011)

### 1. *Moral Knowing*

*Moral knowing* merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, dalam tahapan ini peserta didik harus mampu membedakan mana yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis dan rasional. (Zuhriah, 2011)

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Ada enam aspek, berikut merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan yaitu:

- ❖ Kesadaran moral
- ❖ Pengetahuan nilai moral
- ❖ Penentuan presfektif
- ❖ Pemikiran moral
- ❖ Pengambilan keputusan, dan
- ❖ Pengetahuan pribadi (Zuhriah, 2011)

### 2. *Moral Feeling*

*Moral feeling* merupakan pengetahuan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Seberapa jauh peserta didik peduli terhadap bersikap jujur adil dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi. Apakah pengetahuan moral peserta didik mengarah pada perilaku moral. Aspek-aspek berikut kehidupan emosional moral menjadi perhatian pendidik sebagaimana pendidik mencoba mendidik karakter yang baik yaitu: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. (Zuhriah, 2011)

### 3. *Moral Action*

Tindakan moral untuk tingkatan yang sabar merupakan hasil atau *outcame* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka merasa benar. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. (Zuhriah, 2011)

#### D. Historical Thinking Skill

Manusia sudah sepatutnya menggunakan akal dan pikirannya untuk menggali dan memahami sesuatu yang ada di muka bumi ini. Dengan hal demikian menjadikan tanda bahwasanya manusia yang telah menggunakan akal dan pikirannya dengan tepat akan menjadikannya sebagai ciptakan Tuhan yang berakal dan mensyukuri nikmat Tuhannya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan Allah Swt dalam firmanNya yakni Q.S Ali-Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S Ali-Imran, 3:190-191)*

Pada ayat diatas dapat diambil pemahaman untuk peserta didik yang menjadi subjek pada proses-proses pembelajaran, bahwa peserta didik harus menggunakan akal dan pikirannya untuk kebutuhan pendidikannya, termasuk mengasah kemampuan berpikir. Dengan menggunakan kemampuan berpikir akan sangat memudahkan peserta didik dalam menganalisis, memahami, serta mengkonstruksi segala hal yang terkait materi yang sedang dipelajari.

Berpikir kesejarahan atau biasa disebut *historical thinking* merupakan kemampuan berpikir kesejarahan, yang mana ini menjadi kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mengklasifikasikan mana masa lampau, masa kini, bahkan masa yang belum terjadi dengan melalui proses analisis sejarah itu sendiri. (Nurjanah, 2020) Proses berpikir sejarah, menjadi kemampuan yang luar biasa yang dapat menggali informasi sejarah, kemudian mempelajarinya, sampai pada tahap memberikan pengembangan terhadap materi sejarah itu sendiri. Oleh karena itu, nalar kritis peserta didik akan mudah muncul dan akan berhasil menyelesaikan masalah pada proses pembelajaran sejarah. (Hudaidah, 2014) (Susilowati & Sumaji, 2021)

Dalam prosesnya, berpikir sejarah mempertimbangkan konsep-konsep yang menjadi kunci kesuksesannya. Adapun konsep dalam berpikir sejarah ada 2, yakni konsep *The Five C's* dan konsep *The Big Six*.

### **E. Konsep (1): The Five C's**

Konsep *The Five C's* menjadi bagian dalam konsep dasar berpikir sejarah yang memiliki 5 komponen utama yang semuanya berawalan huruf "C", kelima komponen tersebut yakni *change over time*, *causality*, *context*, *complexity*, *contingency*. (Zed, 2018)

#### 1. *Change over time* (Perubahan dalam Lintasan Waktu)

Dikatakan oleh Marc Bloch, "*The science of change*" yang berarti sejarah merupakan ilmu tentang perubahan. Karena sejarah tidak bersifat tetap, yang mana terikat dengan sebuah variable yang menjadi esensi dari sejarah itu sendiri, yakni waktu. Sehingga hal tersebut bisa ditangkap bahwa sesuatu yang ada kaitannya dengan waktu akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya terkait dengan sebuah peristiwa itu, namun cara kita dalam memandang sebuah peristiwa juga mengalami sebuah perubahan. Kemudian sejarah juga dikatakan unik, karena sering tidak memiliki kesamaan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. (Zed, 2018)

#### 2. *Causality* (Kausalitas)

Disampaikan oleh Pluto, bahwa "Segala sesuatu yang terjadi dan berubah seharusnya ada sebabnya, karena mustahil yang ada di dunia ini terjadi dan ada tanpa adanya sebuah sebab". Maka esensi dari kausalitas itu merupakan hukum sebab-akibat. Dalam dunia sejarah, sebuah sebab menjadi ciri ilmiahnya. Sebab memiliki konsep bahwa hal atau sebuah peristiwa yang terjadi dan menjadikan terjadinya tindakan yang lain. Kemudian hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut dinamakan akibat. (Zed, 2018)

#### 3. *Context* (Konteks)

Konteks dalam sejarah memiliki maksud sebuah pandangan atau persepektif dari unit sejarah tertentu. Sehingga konteks sendiri menjadi hal yang sentral pada penalaran sejarah. Seperti satu contoh yakni memandang "proklamasi 17 Agustus 1945", ada yang menganggap itu sebagai akte kelahiran bangsa Indonesia yang menghasilkan beberapa fenomena. Ada juga yang menanggapi hal tersebut menjadi sejarah gagasan yang menghasilkan sejarah besar atas gagasan yang

dihasilkannya. Maka bisa disimpulkan bahwa konteks peristiwa tersebut dapat dilihat pada konteks gagasan besar yang dilahirkannya. (Zed, 2018)

#### 4. *Compelxity* (Kompleksitas)

Sejarah itu sangat luas dan kompleks. Manusia sulit untuk menemukan seluruh peristiwa sejarah secara totalitas ditengah-tengah samudera fakta yang sangat tidak terbatas. Maka beberapa sumber atau fakta sejarah yang berhasil ditemukan menjadi benih sejarah yang akan direkonstruksi. (Zed, 2018)

#### 5. *Contingency* (Kemungkinan)

Dalam sejarah masih menyimpan banyak kemungkinan, yang terkadang dinyatakan “pengandaian” atau probabilitas pada ilmu statistika. Sejarah memiliki sifat kemungkinan yang ada unsur tidak terduga yakni masuk akal. Dan biasanya kondisi peristiwa-peristiwa sebelumnya dapat mempengaruhi hasil puncak peristiwa sejarah. (Zed, 2018)

### F. Konsep (2): The Big Six

Pada konsep ini, menjadi konsep lanjutan dari *The Five C's*. *The Big Six* merupakan enam komponen utama yang berkedudukan sebagai lanjutan pada berfikir sejarah tingkat lanjutan. (Zulaikha, 2006) Adapun uraiannya sebagai berikut:

Tabel 1  
Konsep *The Big Six*

Enam Komponen Konsep Kunci	Keterangan
<i>Historical Significance</i> (Signifikansi Sejarah)	Sesuatu yang dianggap penting dan menonjol yakni adalah sebuah sejarah yang membawa perubahan penting.
<i>Evidence</i> (Bukti)	Dalam membahas sejarah akan berkaitan dengan fakta-fakta, sehingga itu didapatkan melalui adanya bukti-bukti. Yang terpenting data yang primer atau dokumen.
<i>Continuity and Change</i> (Yang tetap dan yang berubah)	Sejarah tidak hanya berkaitan dengan perubahan, tetapi ada juga unsur yang tetap atau tidak berubah.
<i>Cause and Consequence</i> (Sebab dan Konsekuensi)	Adanya sejarah pastinya ada sebuah unsur sebab dan akibat sehingga selalu saling berkaitan.

<i>Historical Perspectives</i> (Perspektif sejarah)	Perspektif sejarah merupakan cara pandang dan cara pikir mengenai sejarah. Baik itu dilakukan secara pendekatan sejarah atau non-sejarah.
<i>The Ethical Dimension</i> (Dimensi etis/moral)	Sejarah juga harus memiliki tanggung jawab etis, dan memiliki dampak positif dan negatif akan kebenaran sejarah.

### **G. Relevansi Karakteristik Peserta Didik Jenjang MA dengan Historical Thinking Skill**

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan, maka pendidik membutuhkan sebuah pengembangan konsep belajar yang dihubungkan dengan karakteristik peserta didik yang dihadapinya. Di sisi lain seorang pendidik harus menjadikan dirinya sebagai individu dengan kisah sejarah yang mempunyai dorongan untuk mewujudkan hubungan dengan lingkungan sekitar, sosialisasi, serta mandiri untuk mengolah pikiran. (Maulana, 2021)

Maka dari itu dengan mengaitkan karakteristik peserta didik dengan kemampuan berpikir kesejarahaan menjadikan dampak yang sangat baik dalam proses pembelajarannya. Dengan menganalisis dan mengetahui karakteristik dan kepribadian peserta didik dengan baik akan membantu dalam proses suksesnya pembelajaran yang dilakukan. Terlebih kepribadian yang dimiliki peserta didik seperti halnya kemampuan umum, ciri jasmani, kondisi emosional yang mempengaruhi efektivitas belajar, dan ekspektasi atas pembelajaran menjadi komponen-komponen yang sangat berpengaruh pada pembelajaran. (Maulana, 2021)

Pada hakikatnya karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik Menengah Atas (MA) dapat berimplikasi terhadap penunjang berfikir kritis peserta didik itu sendiri terlebih pada aspek sejarah yang dirasa sulit untuk dipahami sebagian peserta didik. Tetapi jika karakter-karakter kecil yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat di manage dengan baik, maka akan mudah terbentuk kemampuan berpikir kesejarahaan yang diinginkan. Dengan berbagai pengalaman dan pemahaman dari peserta didik Menengah Atas yang diintegrasikan yang kemudian ditransformasikan menjadi sebuah jembatan terhadap proses pemahaman peristiwa sejarah. Yang mana hal tersebut berangkat dari sebuah masalah yang dianalisis dan diidentifikasi dari berbagai aspek sehingga berujung pada pemecahan masalah yang melalui proses mengidentifikasi akibat dan hasilnya. Sehingga menurut Haris Hasan, peserta

didik yang duduk di bangku MA telah mencapai tingkat 4 dasar *historical thinking skills* yang didasarkan pada tinjauan kognitifnya, yakni kemamuan analisis, perhatian kepekaan akan aspek pembelajaran, kesadaran fisik maupun psikis, dan kemampuan independen dalam mengambil keputusan atau dalam perencanaan. (Ofianto, 2017) (Maulana, 2021)

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Sementara tiga komponen pembentukan karakter adalah pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*) dan perbuatan bermoral (*moral action*).

Adapun konsep dalam *historical thinking* terbagi menjadi 2, yakni konsep *The Five C's* dan konsep *The Big Six*. Konsep *The Five C's* adalah *change over time, causality, context, complexity, dan contingency*. Sedangkan konsep *The Big Six* adalah *historical significance, evidence, continuity and change, cause and consequence, historical perspectives, dan the ethical dimension*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S., Lestari, E. W., Muti'aturrobbani, F., Yusuf, M., Khilmi, M., Maulani, R., & Hardiastuti, S. (2022). Improving Understanding of Islamic Cultural History Learning Through the Development of Video Blogging-Based Learning Media (Vlog). *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 4(1), 28-41.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dakir, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Doctoral Dissertation, IAIN Palangkaraya).
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 21-33.
- Haryati, S. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Fakultas Ilmu Pendidikan-UTM.
- Hastuti, H., Basri, I., & Zafri, Z. (2021). Meramu Materi Pembelajaran Sejarah Berlandaskan Analisis Historical Thinking. *Diakronika*, 21(1), 57-70.

- Hudaidah, H. (2014). Historical Thinking, Keterampilan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 101-120.
- Kaimuddin, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 3(3), 47-64.
- Maulana, W. (2021). Tinjauan Mengenai Historical Thinking Skills dan Karakteristik Peserta Didik pada Jenjang Menengah Atas. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 1(2), 69-78.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, W. (2020). Historical Thinking Skills and Critical Thinking Skills. *Historika*, 23(1), 92-104.
- Ofianto, O. (2017). Model Learning Continuum Keterampilan Berpikir Historis (Historical Thingking) Pembelajaran Sejarah SMA. *Diakronika*, 17(2), 168-204.
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 3(1), 30-36.
- Sholehah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-6.
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). Interseksi Berpikir Kritis dengan High Order Thinking Skill (HOTS) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 5(2), 62-71.
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1), 54-60.
- Zuhriah, N. (2011). *Pendidikan Moran dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Bumi Aksara.
- Zulaikha, S. R. (2008). Analisis The Big Six Model dalam Rangka Implementasi Information Literacy di Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan: FIHRIS*, 3(2), 60-73.